

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia, terlahir dengan memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang telah Tuhan karuniakan. Sebagai orang tua saat dihadapkan dengan kenyataan bahwa memiliki anak yang autisme, hal yang dirasakan adalah tidak mudah dan memerlukan kesabaran yang lebih dalam berkomunikasi.

Autisme sendiri adalah sebuah gangguan perkembangan secara menyeluruh yang memiliki dampak sebuah hambatan pada kemampuan anak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan juga dalam berperilaku (Rahayu, 2014). Melalui pengertian inilah di Indonesia mulai ada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang akan menangani anak-anak autisme dengan sepenuh hati, agar kedepannya dapat bersekolah seperti anak-anak non-disabilitas pada umumnya. Pada dasarnya anak autisme dapat memiliki kehidupan sosial seperti dengan manusia lain pada umumnya, apabila adanya penanganan yang tepat melalui lingkungan sekitar. Dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga, guru di sekolah, dan teman-teman di lingkungannya.

Sekolah luar biasa atau SLB sangat awam di telinga masyarakat sebagaimana layaknya ini adalah sekolah bagi anak-anak yang mengidap autisme. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis atau tingkatan SLB (Prodjo, 2020).

1. SLB – A

Sekolah Luar Biasa A dikhususkan bagi mereka yang menyandang tuna netra. Tuna Netra sendiri merupakan kondisi seseorang mengalami sebuah hambatan dan keterbatasan dalam penglihatan. Setiap guru di SLB – A ini mengajar muridnya dengan metode yang dipahami dengan baik oleh tuna netra, seperti tulisan braille, model benda, huruf yang timbul, dan melalui rekaman suara.

2. SLB – B

Sekolah ini khusus bagi mereka yang mengalami tuna rungu. Tuna rungu adalah kondisi saat seseorang mengalami hambatan dan keterbatasan dalam

hal pendengaran. Murid tuna rungu akan diajarkan untuk berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan membaca gerakan bibir dari lawan bicaranya. Murid tuna rungu juga akan diajarkan bagaimana cara menggunakan alat bantu pendengaran.

3. SLB – C

Sekolah ini khusus bagi penyandang tunagrahita. Tunagrahita adalah sebuah kondisi seseorang anak yang mengalami keterbelakangan mental atau juga dapat disebut sebagai retardasi mental. Bagi penyandang tunagrahita mereka memiliki IQ di bawah rata-rata, sehingga tingkatan intelegensinya lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Tenaga pengajar memerlukan kesabaran yang tinggi dalam membimbing anak-anak tunagrahita.

4. SLB – D

Sekolah ini bagi mereka yang menyandang tuna daksa. Tuna daksa adalah kondisi saat seorang mengalami gangguan gerak yang dapat disebabkan oleh kelainan struktur tubuh, hal ini biasanya disebabkan oleh bawaan dari lahir, kecelakaan, atau kondisi lainnya. Tenaga pengajar akan lebih berfokus untuk memberikan cara agar dapat mengembangkan potensi diri, merawat diri, dan memiliki kepercayaan terhadap kondisi yang dialaminya.

5. SLB – E

Sekolah ini ditujukan bagi mereka yang memiliki tuna laras. Tuna laras sendiri adalah kondisi saat seorang anak mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dalam dirinya dan cenderung bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan yang ada. Contoh sebuah sikap yang tidak sesuai dengan aturannya seperti tidak sopan, sering kali mengganggu orang lain, mudah marah, dan membuat kegaduhan. Nantinya tenaga pengajar akan memberikan pengajaran bagaimana untuk mengendalikan emosi, tidak lagi melanggar norma sosial hingga memiliki perilaku yang baik.

6. SLB – G

Sekolah ini membantu mereka yang memiliki tunaganda. Tunaganda adalah sebuah kondisi saat seseorang memiliki dua atau lebih kelainan pada

dirinya, sebagai contohnya tuna netra sekaligus tuna rungu. Metode pembelajaran yang akan digunakan tenaga pengajar nantinya akan disesuaikan dengan kelainan yang dialami.

Dilansir melalui *parenting* Indonesia (2015), pemilihan sekolah untuk anak autisme juga menjadi kunci utama dalam tumbuh kembang anak, sebab bila anak autisme memiliki gangguan autisme yang cukup tinggi maka disarankan untuk masuk ke sekolah khusus yang akan menanganinya dengan baik. Dilansir dari republika (Hafil, 2021), bahwa saat ini anak dengan autisme di Indonesia sudah mencapai sekitar 2,4 juta anak dan akan terus bertambah setiap tahunnya.

Dilansir dalam republika (Hafil, 2021), pakar pendidikan anak autis Dr. Imaculata Sumayati menjelaskan bahwa satu guru dapat mengajar satu murid autisme, berbeda halnya dengan anak non-disabilitas, yaitu satu guru dapat mengajar 30 murid sekaligus. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan penting dalam berkembangnya kemampuan dari anak didik, sehingga profesi guru adalah profesi yang mulia. Kunci keberhasilan anak didik juga tidak lepas dari peran seorang guru yang merelakan waktu dan tenaga untuk memberikan pengajaran berharga. Peran guru juga semakin hari semakin beragam, yaitu terdapat *shadow teacher* yang memiliki tugas untuk mendampingi dan membantu proses belajar-mengajar siswa-siswa autisme dalam sekolah reguler (Fitriyah, 2018). Peran *shadow teacher* ini menjadi sangat penting dan krusial karena *shadow teacher* akan selalu fokus untuk membimbing anak autisme dalam sekolah, tidak hanya dalam membimbing namun juga perlu mengetahui perkembangan anak autisme dalam kesehariannya di sekolah. Dengan latar belakang anak autisme yang cenderung lebih menutup diri, maka peran *shadow teacher* sebagai sosok yang dipercaya oleh murid autisme ini menjadi penting, *shadow teacher* juga dapat menjadi jembatan komunikasi antara murid autisme dengan teman satu kelasnya. Hal inilah yang menjadi dasar mengapa pola komunikasi yang tepat, akan dipraktikkan kepada dengan tepat pula kepada murid autisme.

Pola komunikasi terjalin saat kedua individu sedang bertukar pesan, pada saat ini lah sebuah pola komunikasi terbentuk dan menjadi sebuah pola yang selalu

digunakan saat berkomunikasi (Djamarah, 2004; Priyowidodo, 2020). Saat seorang *shadow teacher* mengetahui pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan kepada siswa autisme, maka akan terjalin sebuah komunikasi diantara kedua belah pihak.

Hubungan interpersonal dari *shadow teacher* dan anak autisme tidak jarang menggunakan sebuah simbol. Rahmi (2021) menjelaskan dalam bukunya bahwa teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang memiliki asumsi bahwa setiap individu memiliki makna dalam setiap komunikasi yang terjalin. Makna ini dapat berupa sebuah simbol yang telah disepakati secara bersama. Kerap kali hubungan ini terjalin antara *shadow teacher* dengan murid autisme, sebab murid autisme memiliki dunianya sendiri dan memiliki sebuah simbol yang pemaknaannya berbeda dari manusia non-disabilitas. Sehingga sebuah simbol ini perlu diketahui dengan baik oleh *shadow teacher*.

Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya, sebab Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta, sehingga pendidikan yang memadai juga menjadi salah satu faktor utama di kota besar. Sampai saat ini Surabaya memiliki 21 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar. Sebagian besar SLB yang tersebar di Surabaya merupakan SLB dengan kategori dari A-C yang memiliki tenaga pengajar tidak lebih dari 15 orang (abkistimewa.id, 2020). Kategori ini adalah bagi mereka yang memiliki kekurangan seperti tuna netra, tuna rungu, dan lain sebagainya.

Sekolah menjadi salah satu aset bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka. Hal ini mendorong salah satu sekolah reguler di Surabaya membuka peluang bagi setiap murid autisme dengan kebutuhan seperti *slow learner* dan *hyper* untuk bisa bersekolah dan menimba ilmu yang sama dengan teman-teman lainnya di usia mereka. Sekolah tersebut adalah Rock Ambassador School yang memiliki keunggulannya tersendiri. Dalam sekolah ini menyatukan murid autisme dan murid non-disabilitas menjadi satu kelas yang sama, tentu dalam kelas tersebut terdapat *shadow teacher* yang memiliki peranan untuk membimbing dan membantu murid autisme dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh gurunya. Sekolah ini menarik perhatian karena bagaimana

nantinya pola komunikasi yang harus diambil oleh *shadow teacher* ini dalam menangani murid autisme. Menariknya pula bahwa murid-murid di sekolah tersebut sudah belajar mengenai keragaman sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Setiap murid autisme yang berada di sekolah ini nantinya akan belajar untuk bisa beradaptasi dan pada jenjang sekolah berikutnya mampu bersekolah di sekolah reguler pada umumnya tanpa *shadow teacher*.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa peran seorang *shadow teacher* menjadi salah satu faktor penting dalam berlangsungnya komunikasi yang terjalin dengan murid autisme. Melalui penelitian oleh Yohannah & Setyawan (2017) peran *shadow teacher* memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan proses pembelajaran murid autisme di sekolah inklusi, bagaimana kepercayaan dari murid autisme timbul kepada *shadow teacher* sehingga memberikan sebuah pola komunikasi satu arah, dua arah, bahkan sampai multi arah.

1.2 Rumusan Masalah

Hubungan interpersonal antara *shadow teacher* dan murid autisme akan membentuk sebuah pola komunikasi. Pola komunikasi ini dibutuhkan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah reguler. *Shadow teacher* perlu menetapkan pola komunikasi yang tepat agar setiap murid autisme mampu mengikuti proses belajar mengajar dan tidak ada yang tertinggal, sebab antara murid autisme dan murid non-disabilitas dijadikan dalam satu kelas yang sama. Maka dari itu, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pola komunikasi *shadow teacher* kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler di Surabaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh *shadow teacher* dalam membantu proses belajar anak autisme di sekolah reguler?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui pola komunikasi yang tepat untuk praktikkan oleh *shadow teacher* dalam membantu proses belajar mengajar murid autisme di sekolah reguler.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mampu memberikan jawaban mengenai pola komunikasi yang tepat antara *shadow teacher* kepada murid autisme dalam membantu proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti dengan topik yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi SD Rock Ambassador School Surabaya yang kedepannya ingin menerima siswa autisme dan memberikan mereka *shadow teacher*.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang terkait dengan murid autisme yang diteliti di satu sekolah reguler di Surabaya. Murid autisme yang berada pada sekolah ini merupakan mereka yang memiliki keterbatasan pada gangguan sensorik motorik nya seperti *slow learner* dan *hyper*.

